

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Semua perusahaan baik perusahaan manufaktur, agraris, perdagangan, jasa dan ekstraktif pasti memiliki tujuan untuk dapat menghasilkan profit atau laba yang maksimal. Dengan laba maksimal yang diperoleh suatu perusahaan, itu berarti menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Laba juga sering dipakai sebagai ukuran dalam menilai sebuah entitas selama satu periode. Hal ini disebabkan karena profit atau laba perusahaan merupakan salah satu indikator dasar dalam mengukur kinerja manajemen (Scott, 2000). Untuk mencapai profit yang diharapkan perusahaan memerlukan seorang CEO (*Chief Executive Officer*) yang dipercaya untuk mengelola dan mengendalikan perusahaan.

Kinerja perusahaan tidak lepas dari peran CEO. CEO merupakan pemimpin para pejabat eksekutif, yakni atasan dari direktur-direktur berbagai bidang operasi di dalam perusahaan (Prawirosentono dan Dewi, 2014). CEO adalah seseorang yang penting untuk menetapkan strategi perusahaan untuk bersaing dengan perusahaan lain di pasar (Setiawan, 2008). CEO bertugas untuk mencapai tujuan organisasi, strategi keseluruhan, dan kebijakan operasional. CEO juga memiliki tanggung jawab untuk membuat keputusan mengenai berbagai aktivitas seperti akuisisi perusahaan lain, investasi dalam penelitian dan pengembangan, memasuki atau mengabaikan berbagai kondisi pasar, dan membangun fasilitas pabrik dan kantor yang baru (Griffin, 2004).

Selain itu, tugas seorang CEO adalah melakukan pengecekan lalu menyelesaikan berbagai gangguan keseimbangan yang dapat merusak pelaksanaan perencanaan strategi. CEO banyak memberikan pengaruh terhadap berlangsungnya kehidupan suatu perusahaan. Baik atau buruknya kinerja perusahaan dapat dilihat pula dari hasil kerja keras manajemen puncak dalam mengelola perusahaan secara langsung dalam rangka memenuhi tujuan utama perusahaan sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan oleh perusahaan tersebut.

Kinerja CEO dikatakan baik apabila CEO memiliki prestasi yang baik dari tahun ke tahun. Hal tersebut dikarenakan CEO menjalankan tugasnya dengan baik dan dapat memenuhi tujuan bersama dari perusahaan. Selain itu semakin baik kinerja CEO dapat membuat CEO tersebut semakin dipercaya oleh para pemangku kepentingan (*stakeholders*) dan dapat meningkatkan kompensasi yang diterima oleh CEO tersebut.

Namun apabila CEO memiliki kinerja yang buruk, maka perusahaan akan mengambil tindakan pergantian CEO (*CEO Turnover*). Hal ini terjadi karena kemungkinan CEO tersebut tidak dapat memenuhi tujuan utama perusahaan, serta CEO tersebut tidak dapat memaksimalkan laba perusahaan pada tahun berjalan sehingga perusahaan harus mengganti CEO tersebut dan mempekerjakan CEO yang baru. Pergantian CEO memberikan indikasi kepada perusahaan bahwa akan ada perubahan dalam pengelolaan perusahaan dengan menetapkan peraturan dan prosedur baru serta terdapat perubahan kebijakan yang dikeluarkan oleh CEO baru dan diharapkan dapat meningkatkan kembali kinerja perusahaan yang

ditunjukkan dengan meningkatnya kembali laba atau profit yang diperoleh perusahaan.

Selain itu dengan adanya pergantian CEO kemungkinan akan diikuti dengan redefinisi visi, misi dan strategi bisnis suatu perusahaan, sehingga menuntut adanya restrukturisasi struktur organisasi yang sesuai dengan visi, misi dan strategi bisnis baru yang telah ditetapkan oleh CEO yang baru. Dalam pemilihan CEO baru terdapat ketentuan yang berlaku sesuai dengan peraturan perusahaan. Ketentuan ini biasanya mengutamakan pengalaman seseorang yang berkompeten, orang yang mampu mengikuti perkembangan zaman, orang yang berpengalaman di bidang ekonomi, orang yang tidak ceroboh, dapat dipercaya, bijaksana, ulet, dan pekerja keras (Triwidayanti,2015).

Berdasarkan prosesnya, pergantian CEO dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu pergantian CEO secara rutin dan pergantian CEO secara non rutin. Pergantian CEO rutin adalah pergantian CEO yang dilakukan berdasarkan struktur suatu perusahaan, dilakukan secara teratur dan merupakan pergantian yang telah direncanakan oleh perusahaan sedangkan pergantian CEO non rutin pergantian CEO secara non rutin merupakan proses pergantian yang tidak teratur, tidak direncanakan, dan dilakukan pada waktu tertentu. Pergantian non rutin meliputi pengunduran diri CEO dan pemecatan atau penghentian sebelum habis masa jabatannya (Pourciau, 1993).

Pergantian CEO dimaksudkan untuk memperbaiki kinerja dari suatu perusahaan agar target yang diinginkan perusahaan dapat tercapai. Salah satu indikator berhasil atau tidaknya kinerja perusahaan dapat dilihat dari laba

perusahaan atau profitbiasanya diukur dengan rasio profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. Pengertian yang sama disampaikan oleh Husnan (2001) bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profit) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu sedangkan menurut Michelle & Megawati (2005) Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profit) yang akan menjadi dasar pembagian dividen perusahaan. Profitabilitas menggambarkan kemampuan badan usaha untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki.

Profitabilitas suatu perusahaan akan memengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut. Hal tersebut memungkinkan dewan komisaris mengambil keputusan untuk melakukan pergantian CEO.

Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, untuk itu dibutuhkan suatu alat analisis untuk bisa menilainya. Alat analisis yang dimaksud adalah rasio-rasio keuangan. Rasio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan

untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya.

Efektivitas manajemen disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Rasio ini disebut juga rasio rentabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Harahap, 2008). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lindriansari dan Hartono (2010) menunjukkan ROE menunjukkan pengaruh negatif terhadap pergantian CEO. Penelitian lain oleh Pharamitha dan Arief (2012) menunjukkan ROE berpengaruh signifikan terhadap pergantian CEO.

*Growth* merupakan aktiva atau aset yang digunakan dalam aktiva operasional perusahaan untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan (Marietta & Sampurno, 2013). Indikator yang digunakan dalam *growth* yaitu *asset to growth* atau total aset yang menunjukkan pertumbuhan aset. *Growth* didapatkan dari pertumbuhan perusahaan yang semakin meningkat. Ketika pertumbuhan meningkat akan menimbulkan kebutuhan dana yang lebih besar.

*Asset growth* menunjukkan pertumbuhan per tahun pemakaian aktiva. *Asset growth* yang tinggi akan berimplikasi pada tingkat resiko yang tinggi pula. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pemakaian aktiva yang tinggi akan memberikan tanggungan terhadap pengembalian investasi yang tinggi dan

merupakan resiko yang tinggi apabila tidak dapat menutup pengembalian investasi tersebut (Sarjono, 2010). Dilihat dari sisi kemampuan memperoleh dana untuk ekspansi bisnis, perusahaan besar mempunyai akses yang besar ke sumber-sumber dana baik ke pasar modal maupun perbankan, untuk membiayai investasinya dalam rangka meningkatkan labanya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pharamitha dan Arief (2012) menunjukkan total aset tidak berpengaruh terhadap pergantian CEO sedangkan hasil penelitian Lindrianasari dan Hartono (2010) menunjukkan hasil total aset signifikan negatif terhadap pergantian CEO.

Adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan direksi (manajer) selaku pengelola perusahaan berimbas pada munculnya masalah tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*). *Corporate Governance* sebagai sistem yang mengatur hubungan antara perusahaan dengan pemegang saham. *Corporate Governance* juga mengatur hubungan dan pertanggung jawaban kepada seluruh anggota *stakeholders* non pemegang saham diantaranya adalah para kreditur, pelanggan, karyawan dan masyarakat (terutama pada sarana unit yang berada disekitar unit sarana produksi perusahaan). *Corporate Governance* didefinisikan oleh IICG (2010) (*Indonesian Institute of Corporate Governance*) sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* yang lain. *Corporate governance* adalah suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang bertujuan utama mengelola risiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya, melalui pengamanan aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi

pemegang saham dalam jangka panjang. Dalam penelitian ini menggunakan aspek mekanisme *Corporate Governance* yaitu jumlah dewan komisaris atau *Board of Commissioners*.

Menurut UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi (Pasal 1/6 UUPT). Dewan Komisaris (*Board of Commissioners*) merupakan salah satu perwujudan dari mekanisme GCG. Dewan komisaris juga merupakan salah satu sistem manajemen yang memungkinkan optimalisasi peran anggota direksi dalam penyelenggaraan *corporate governance*.

Dewan komisaris berhak melakukan pergantian CEO apabila CEO tersebut memiliki kinerja yang buruk. Undang Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) mengharuskan adanya kelembagaan komisaris sebagai salah satu organ perseroan, bahkan perseroan yang kegiatan usahanya berkaitan dengan menghimpun dana masyarakat, perseroan yang menerbitkan surat pengakuan utang kepada masyarakat atau perseroan terbuka wajib mempunyai paling sedikit dua orang komisaris (Pasal 108/2 UUPT). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Triwidayanti (2015) menyatakan bahwa *Board of commissioners* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergantian CEO.

Struktur kepemilikan dipercaya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi jalannya perusahaan yang nantinya dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi

konflik antara manajemen dan pemegang saham. Pengelolaan perusahaan yang semakin dipisahkan dari kepemilikan perusahaan merupakan salah satu ciri perekonomian modern, hal ini sesuai dengan *agency theory* yang menginginkan pemilik perusahaan (*principal*) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga profesional (*agent*) yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis.

Tujuan dipisahkannya pengelolaan dan kepemilikan perusahaan yaitu agar pemilik memperoleh keuntungan maksimal dengan biaya yang efisien. Wicaksono (2000) menjelaskan bahwa keberhasilan penerapan *corporate governance* tidak terlepas dari struktur kepemilikan perusahaan. Struktur kepemilikan tercermin baik melalui instrumen saham maupun instrumen utang sehingga melalui struktur tersebut dapat ditelaah kemungkinan bentuk masalah keagenan yang akan terjadi.

Menurut Rokiah Ishak dan Mohd ‘Atef Md. Yusof, *Board Member Multiple Directorships* dan *Institutional Investors* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *CEO Dismissal*. *Board Composition* memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *CEO Dismissal*.

**Tabel 1.1**  
**Rata-rata ROE, Pertumbuhan Aset, Dewan Komisaris dan Kepemilikan Saham Perusahaan BUMN**

Tahun	ROE	Pertumbuhan Aset	Dewan Komisaris	Kepemilikan Saham		
				Institusi	Manajemen	Publik
2010	18.57%	16.18%	4 orang	72,14%	1,9%	23,15%
2011	18.40%	27.16%	5 orang	71,46%	1,89%	23,50%
2012	18.31%	23.83%	5 orang	72,38%	1,02%	23,06%
2013	14.45%	26.01%	5 orang	71,95%	0,41%	25,89%
2014	12.90%	15.87%	5 orang	72,01%	1,72%	24,96%

Sumber : Data diolah (2010-2014)

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa ROE setiap tahun mengalami penurunan



diduga karena terjadi penurunan total ekuitas dan laba perusahaan. Selain itu, dari Tabel 1.1 dapat dilihat pertumbuhan pada tahun 2011 dan 2013 mengalami peningkatan. Pada tahun 2010-2011, dewan komisaris mengalami peningkatan karena dewan komisaris yang ada di perusahaan memiliki peran penting dalam monitoring sehingga semakin banyak dewan komisaris yang memiliki perusahaan maka semakin meningkat pula kemampuan untuk pemecahan masalah dengan meningkatkan jumlah informasi yang dapat diambil.

Kepemilikan saham institusi terjadi peningkatan pada tahun 2010, 2012 dan 2014. Pada kepemilikan saham manajemen mengalami peningkatan pada tahun 2010 dan 2014. Kepemilikan saham publik mengalami peningkatan pada tahun 2010, 2011 dan 2013. Pada pergantian CEO terjadi peningkatan pada tahun 2010 dan 2012 sedangkan pada tahun 2011, 2013 dan 2014 terjadi penurunan pergantian CEO.

**Tabel 1.2**  
**Rata-rata ROE, Pertumbuhan Aset, Dewan Komisaris dan Kepemilikan Saham**  
**Perusahaan non BUMN**

Tahun	ROE	Pertumbuhan Aset	Dewan Komisaris	Kepemilikan Saham		
				Institusi	Manajemen	Publik
2010	20.95%	21.34%	4 orang	37,79%	5,01%	27,55%
2011	14.57%	31.31%	4 orang	36,27%	5,65%	28,52%
2012	16.92%	24.74%	4 orang	36,26%	5,66%	28,11%
2013	5.26%	22.56%	4 orang	37,53%	4,78%	27,64%
2014	-0.35%	15.07%	5 orang	39,19%	3,71%	26,13%

Sumber :Data diolah (2010-2014)

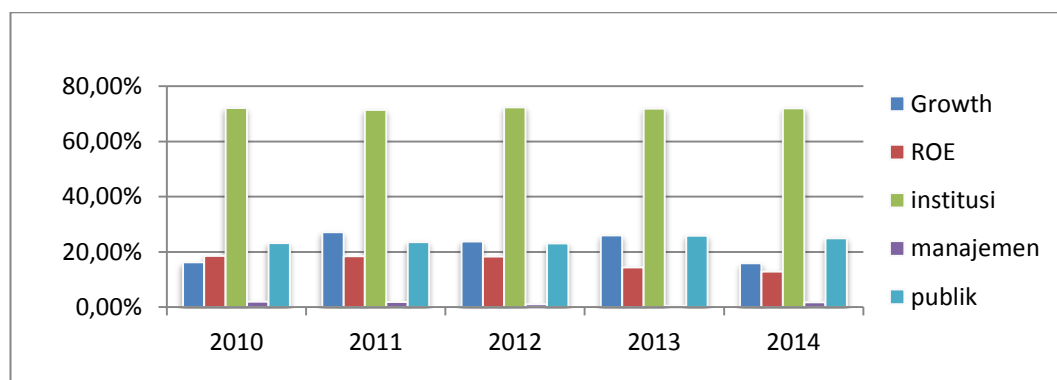
Dari Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa ROE pada tahun 2011, 2013 dan 2014 mengalami penurunan diduga karena terjadi penurunan total ekuitas dan laba perusahaan. Pada pertumbuhan aset, terjadi peningkatan tahun 2011. Pada dewan komisaris, pada tahun 2014 terjadi peningkatan kemungkinan banyak CEO yang

sudah berpengalaman dan mengetahui tentang perusahaan.

Kepemilikan saham institusi terjadi peningkatan pada tahun 2010, 2013 dan 2014. Pada kepemilikan saham manajemen mengalami peningkatan pada tahun 2011 dan 2012. Kepemilikan saham publik mengalami peningkatan pada tahun 2010 dan 2011. Pada pergantian CEO terjadi peningkatan pada tahun 2010 dan 2011. Pada pergantian CEO terjadi peningkatan pada tahun 2010. Sedangkan pada tahun 2011-2014 terjadi penurunan pergantian CEO.

Berdasarkan data tersebut, dapat dibuat grafik ROE, pertumbuhan aset, dan kepemilikan saham yang akan menggambarkan informasi pada perusahaan BUMN dan Non BUMN. Berikut adalah data ROE, Pertumbuhan Aset, Dewan Komisaris, Kepemilikan Saham dan pergantian CEO Perusahaan BUMN

**Gambar 1.1**  
**Grafik ROE, Pertumbuhan Aset dan Kepemilikan Saham Perusahaan BUMN**



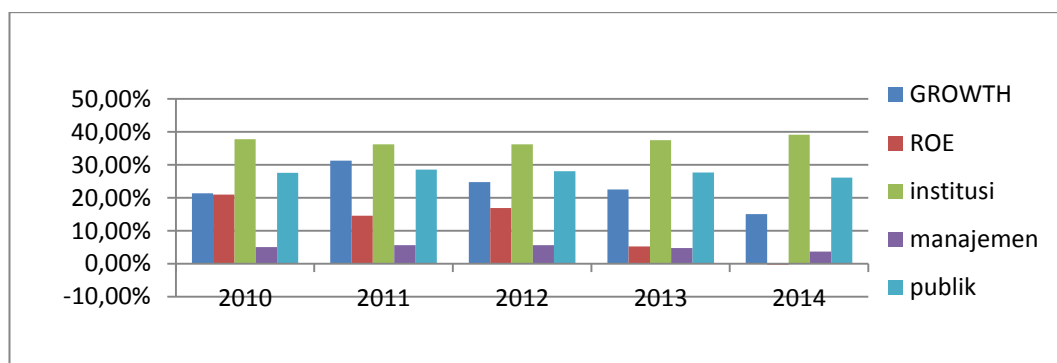
Sumber : [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com), data diolah (2014)

Dari gambar 1.1 dapat dilihat bahwa ROE setiap tahun mengalami penurunan diduga karena terjadi penurunan total ekuitas dan laba perusahaan. Selain itu, dari gambar 1.1 dapat dilihat pertumbuhan aset pada tahun 2011 dan 2013 mengalami peningkatan sedangkan pertumbuhan aset pada tahun 2010, 2012 dan 2014 mengalami penurunan.

Kepemilikan saham institusi terjadi peningkatan pada tahun 2010, 2012 dan 2014 sedangkan kepemilikan saham institusi pada tahun 2011 dan 2013 mengalami penurunan. Pada kepemilikan saham manajemen mengalami peningkatan pada tahun 2010 dan 2014 sedangkan kepemilikan saham manajemen pada tahun 2011-2013 mengalami penurunan. Kepemilikan saham publik mengalami peningkatan pada tahun 2010, 2011 dan 2013 sedangkan kepemilikan saham publik pada tahun 2012 dan 2014 mengalami penurunan.

**Gambar 1.2**

**Grafik ROE, Pertumbuhan Aset dan Kepemilikan Saham Perusahaan non BUMN**



Sumber : [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com), data diolah (2014)

Dari Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa ROE pada tahun 2011, 2013 dan 2014 mengalami penurunan diduga karena terjadi penurunan total ekuitas dan laba perusahaan. Pada pertumbuhan aset, terjadi peningkatan tahun 2011 sedangkan pada tahun 2010, 2012, 2013 dan 2014 mengalami penurunan. Kepemilikan saham institusi terjadi peningkatan pada tahun 2010, 2013 dan 2014 sedangkan pada kepemilikan saham institusi terjadi penurunan tahun 2011 dan 2012.

Pada kepemilikan saham manajemen mengalami peningkatan pada tahun 2011 dan 2012 sedangkan pada kepemilikan saham manajemen terjadi penurunan tahun 2010, 2013 dan 2014. Kepemilikan saham publik mengalami peningkatan

pada tahun 2010 dan 2011 sedangkan pada kepemilikan publik manajemen terjadi penurunan tahun 2012, 2013 dan 2014.

Harta merupakan kebutuhan inti dalam kehidupan dimana manusia tidak akan bisa terpisah darinya. Secara umum, harta merupakan sesuatu yang disukai manusia, seperti hasil pertanian, perak dan emas, ternak atau barang-barang lain yang termasuk perhiasan dunia. Harta dalam pandangan Islam pada hakikatnya adalah milik Allah SWT, kemudian Allah telah menyerahkan kepada manusia untuk menguasai harta tersebut melalui izin-Nya sehingga orang tersebut sah memiliki harta tersebut.

Adanya pemilikan seseorang atas harta kepemilikan individu tertentu mencakup juga kegiatan memanfaatkan dan mengembangkan kepemilikan harta yang telah dimilikinya tersebut. Setiap muslim yang telah secara sah memiliki harta tertentu maka ia berhak memanfaatkan dan mengembangkan hartanya. Hanya saja dalam memanfaatkan dan mengembangkan harta yang telah dimilikinya tersebut ia tetap wajib terikat dengan ketentuan-ketentuan hukum Islam yang berkaitan dengan pemanfaatan dan pengembangan harta. Namun sebaliknya kondisi saat ini khususnya di Indonesia ada batas-batas kepemilikan harta yang sebenarnya dapat dimiliki untuk umum.

Contoh kasus pada perusahaan BUMN. Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) memecat sejumlah jajaran direksi PT Indofarma (Persero) Tbk. (INAF) karena perusahaan farmasi pelat merah itu mencetak rugi bersih sebesar Rp54,22 miliar pada tahun lalu. Menurut sumber *Bisnis*, jajaran direksi yang

diganti itu adalah Direktur Utama Elviano Rizaldi dan Direktur Keuangan John Guntar Sebayang. Padahal, Elviano baru menjabat Direktur Utama pada 2013 lalu, menggantikan posisi yang ditinggalkan Djakfarudin Yunus. Dua nama itu diganti oleh beberapa nama dari perusahaan farmasi pelat merah lainnya, yakni PT Kimia Farma (Persero) Tbk. Sejumlah nama itu adalah Arief Budiman yang ditunjuk menjabat sebagai Direktur Utama Indofarma serta Syamsul Hadi dan M. Umar Said yang menjabat sebagai direktur. Sebelumnya, Arief Budiman menjabat sebagai Direktur Keuangan Kimia Farma. Keputusan itu ditetapkan dalam rapat umum pemegang saham (RUPS) Indofarma dan Kimia Farma.

Contoh kasus pada perusahaan non BUMN. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) akan memeriksa Presiden Direktur PT. Siantar Top Tbk, Shindo Sumidomo alias Asui. Pada Kamis, 19 Juli 2012, Asui diperiksa terkait kasus dugaan korupsi penjualan tanah PT. Barata Indonesia. Menurut Priharsa Nugraha sebagai Kepala Bidang Pemberitaan dan Komunikasi KPK, Asui dipanggil untuk melengkapi berkas tersangka Direktur Keuangan dan SDM PT. Barata Indonesia, Mahyudin Harahap. Bos perusahaan biskuit dan makanan kecil di Sidoarjo, Jawa Timur, itu diperiksa karena dianggap mengetahui soal penjualan tanah di Jalan Raya Ngagel 109 di Wonokromo, Surabaya milik PT. Barata.

Dari informasi yang dihimpun, Perusahaan Asui diduga membeli tanah yang bermasalah itu. Sebelumnya pada tahun 2010, KPK juga pernah memanggil perusahaan Surabaya lainnya, Presiden Direktur PT. Maspion Indonesia, Alim Markus. Saat itu, Alim membantah jika dirinya membeli tanah PT. Barata. Dalam kasus ini, KPK menemukan kerugian negara sekitar Rp 40 Milyar akibat

penjualan tanah milik BUMN itu. Sebab tanah PT. Barata dijual dengan harga murah berbeda jauh dengan harga pasaran.

Berdasarkan uraian dan pemaparan diatas tentang pentingnya memahami pergantian CEO perusahaan, penulis merasa tertari untuk meneliti masalah pergantian CEO pada perusahaan BUMN dan non BUMN serta membahasnya dalam bentuk skripsi dengan judul **“Analisis Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Aset Perusahaan, Dewan Komisaris dan Kepemilikan Saham Terhadap Pergantian CEO Di Indonesia dan Tinjauannya dari Sudut Pandang Islam (Studi Kasus Perusahaan BUMN Dan NON BUMN Selama Tahun 2010-2014)”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap pergantian CEO?
- b. Bagaimana pengaruh pertumbuhan aset perusahaan terhadap pergantian CEO?
- c. Bagaimana pengaruh dewan komisaris terhadap pergantian CEO?
- d. Bagaimana pengaruh kepemilikan saham terhadap pergantian CEO?
- e. Bagaimana pengaruh profitabilitas, pertumbuhan aset perusahaan, dewan komisaris dan kepemilikan saham terhadap pergantian CEO dari sudut pandang Islam?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap pergantian CEO?
- b. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan aset perusahaan terhadap pergantian CEO?
- c. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris terhadap pergantian CEO?
- d. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan saham terhadap pergantian CEO?
- e. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, pertumbuhan aset perusahaan, dewan komisaris dan kepemilikan saham terhadap pergantian CEO dari sudut pandang Islam?

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

#### **a. Bagi Peneliti**

Menambah pengetahuan, wawasan, dan pemahaman mengenai pengaruh profitabilitas, pertumbuhan, dewan komisaris dan kepemilikan saham terhadap pergantian CEO.

#### **b. Bagi Investor**

Sebagai Informasi kepada investor dan menjadi salah satu masukan dalam mempertimbangkan keputusan pergantian CEO. Dan dapat memberikan gambaran tentang laporan keuangan sehingga dijadikan sebagai acuan untuk mempertimbangkan pergantian CEO.

c. Bagi Peneliti Lain

Sebagai tambahan informasi yang diperlukan yang dapat dijadikan bahan perbandingan oleh peneliti lain yang ingin melakukan penelitian pada bidang yang sejenis dan masalah yang sama di masa yang akan datang.